

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari pemberian *treatment* dan memaparkan seluruh rangkaian prosesnya sebagaimana diutarakan Arikunto (2010, hlm. 67). Hal ini bertujuan guna mengatasi problematika di dalam kelas dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Sehingga, adanya beberapa model dan desain penelitian yang bisa dipakai.

3.1.1 Pengertian Tindakan Kelas

PTK merupakan singkatan dari penelitian tindakan. Arikunto berpendapat, tindakan dalam PTK yaitu suatu rangkaian tahapan yang sengaja dirancang guru, agar siswa mendapat pengalaman belajar yang berbeda dari sebelumnya (Arikunto et al., 2015, hlm. 124). Lahirnya pola ini berangkat dari sebuah penelitian ilmu pendidikan yang diinspirasi melalui pendekatan ilmiah yang diadvokasi oleh filsuf ternama yaitu John Dewey dalam karyanya.

Suyanto (dalam Riswalkam, 2020, hlm. 6) menjelaskan penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Wiraatmadja yang dikutip oleh (Handayani et al., 2020, hlm. 9) menjelaskan PTK dikatakan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran karena didalam pelaksanaannya, gagasan atau permasalahan yang dihadapi oleh guru diuji dan dikembangkan dalam bentuk tindakan riil yang diarahakan pada proses pembaharuan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, PTK yang dilakukan oleh guru atau pendidik yang diimplementasikan dalam suatu tindakan ditujukan untuk memperbaiki keadaan kelas agar lebih baik. Tujuan dari PTK yaitu memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan untuk memperbaiki keadaan di suatu kelas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya tindakan-tindakan yang direncanakan, kemudian diujicobakan dan dievaluasi.

Hal penting dalam PTK adalah proses, sedangkan hasil tindakan merupakan konsekuensi logis dari ketercapaian tindakan. Dalam pelaksanaan PTK membutuhkan pengulangan tindakan dari awal sampai akhir, Pengulangan tindakan itu disebut dengan siklus. Pengulangan tindakan minimal dilakukan sedikitnya dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan (Arikunto et al., 2015, hlm. 127).

Arikunto dalam bukunya (Arikunto et al., 2015, hlm. 152) membedakan jenis PTK menjadi:

- a. PTK kolaborasi antara guru dan peneliti.
- b. PTK kolaborasi oleh dua guru yang sama berperan sebagai peneliti.
- c. PTK yang dilakukan oleh guru.

3.1.2 Model Penelitian Tindakan Kelas

Pada pelaksanaan PTK terdapat beberapa model dalam melaksanakannya yang dikembangkan oleh beberapa ahli, beberapa model penelitian tindakan kelas yaitu Model Kurt Lewin, Model Kemmis dan MC Taggart, Model Elliot dan Model Mc Kernan (Rahman, 2018, hlm. 9).

a. Model Kurt Lewin

Model Kurt Lewin merupakan model yang menjadi acuan pokok dalam *Classroom Action Research* (CAR). Lewin merupakan orang pertama yang memperkenalkannya. Konsep pokok model ini terdiri dari 4 komponen yaitu *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting*.

b. Model Kemmis dan MC Taggart

Model Kemmis dan MC Taggart merupakan pengembangan dari model di atas dimana komponen pelaksanaan dan observasi dijadikan satu kesatuan. Pada pelaksanaannya, model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kemudian merencanakan ulang sebagai solusi untuk langkah selanjutnya.

c. Model John Elliot

Model John Elliot merupakan model penelitian yang berbeda dari model sebelumnya, model John Elliot merupakan model yang di dalam satu tindakan terdapat tahapan satu, tahapan dua, dan tahapan tiga. Hal ini dikarenakan dalam suatu topik tidak dapat dijelaskan secara keseluruhan dalam satu waktu jam pelajaran.

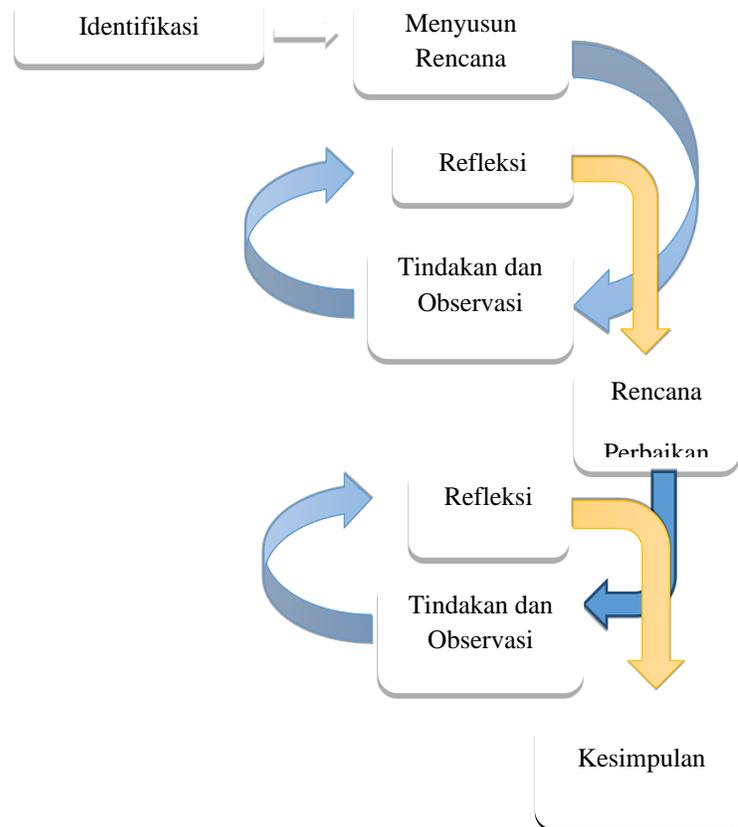
d. Model Mc Kernan

Model Mc Kernan merupakan model yang dikembangkan atas dasar ide Lewin atau hasil penginterpretasian oleh Kemmis. Model ini dinamakan proses waktu.

Adapun Model PTK yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu model Kemmis dan Mc Taggart. Peneliti menerapkan model ini karena pada langkah *acting* dan *observation* akan dilakukan dalam satu waktu.

Penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart dengan langkah-langkah: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut gambaran siklusnya sebagaimana diutarakan Arikunto dan Suharsimi (2010, hlm. 98).

Gambar 3. 1 Skema Model Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto dan Suharsimi 2010, hlm. 98)



3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan dengan melakukan observasi awal dan berkoordinasi dengan pihak sekolah dan guru yang bersangkutan, merencanakan program pembelajaran dan menganalisis kurikulum, menganalisis silabus kemudian menggunakan media yang sudah ada di internet yang akan di gunakan sebagai bahan pembelajaran dan mengatur ruang kelas, melakukan pembuatan RPP.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti merangkap sebagai observer di kelas untuk mengontrol aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi, selain itu juga peneliti sebagai guru di observasi pula oleh guru kelas.

3. Tahap Observasi Pelaksanaan

Pada tahap observasi dengan menggunakan catatan saat sedang di lapangan dan menggunakan foto sebagai dokumentasi.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini merupakan aktivitas berdiskusi dengan guru dikelas. Kegiatannya dilakukan guna mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan. Proses ini menjadi dasar penyusunan langkah selanjutnya, jika peningkatan yang diharapkan belum tercapai.

3.3 Subjek Penelitian

Siswa-siswi dan guru kelas V SD Mekar Biru, Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kota Bandung Jawa Barat yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari sepuluh siswa laki-laki dan tujuh siswa perempuan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan:

1. Sekolah tersebut merupakan tempat pelaksanaan PPLSP UPI Cibiru tahun 2022.
2. Peneliti sudah memiliki kedekatan dengan pihak sekolah dan guru serta siswa di Sekolah Dasar Mekar Biru.

3.4 Instrumen Penelitian

Terdapat tiga instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini, diantaranya lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumenter. Berikut penjelasannya:

1. Lembar Observasi

Lembar Instrumen Observasi menurut Samani & Harianto (2011, hlm. 76). Pada tahap observasi peneliti melakukan observasi tentang kedisiplinan yang diamatinya adalah siswa kelas V. Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui tabel pada instrumen observasi pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Instrumen Observasi Kedisiplinan

No	Nama Siswa	Indikator Peningkatan Sikap Disiplin Siswa															
		Datang tepat waktu				Memperhatikan guru				Mengerjakan tugas				Membawa peralatan belajar			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Airlangga Satria Nugroho																
2	An Nisaa Agustin Ramadhan																
3	Athaya Raka Saputra Capah																
4	Bintang Zaskia Pamungkas																
5	Claudia Fitria Putri																
6	Dzaki Wildan Falah																
7	Deanova Alya Ruchimat																
8	Faeyza Muhamad Arsenna																
9	Febyansyah																
10	Felly Azahra Septiani																
11	Haikal Putra Pamungkas																
12	Ikmal Akbar																
13	Miftah Keisha Trihardian																
14	Mohamad Fikri Pahrezi																
15	Vania																
16	Wagnitia Kesya																
17	Zilky Ahmad Althaf																

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini seputar masalah tentang bagaimana proses siswa belajar di kelas bertujuan untuk mengetahui kondisi awal terkait kedisiplinan belajar

siswa menurut sudut pandang guru kelas V. Wawancara dilakukan pada prasiklus pada tanggal 5 maret 2022.

3. Dokumenter

Dokumenter dalam penelitian ini berupa foto aktivitas belajar siswa, RPP, LKPD siswa, dokumentasi ketika mengajar.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dilakukan agar data dapat diperoleh dengan mudah. Berikut teknik pengumpulannya.

Tabel 3. 2 Teknik Pengumpulan Data

No.	Sumber Data	Aspek	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen yang digunakan
1.	Guru dan Siswa	Aktivitas peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar-mengajar	Observasi	Lembar observasi aktivitas guru dan siswa
2.	Guru	Latar belakang kemampuan prilaku patuh siswa	Wawancara	Pedoman wawancara
3.	Siswa	Catatan perkembangan siswa	Dokumenter	Dokumen-dokumen

3.7 Teknik Analisis Instrumen

1. Lembar observasi

Lembar observasi akan digunakan jika telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk divalidasi. Hal ini perlu dilakukan agar instrumen layak digunakan.

2. Pedoman Wawancara

Untuk instrumen pedoman wawancara, peneliti mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing sebagai *judgement expert* untuk memvalidasi instrumen tersebut.

3.8 Teknik Analisis Data

Hanifah (2014, hlm. 75) menyebutkan tiga tahap yang harus dilakukan peneliti dalam mengolah data kualitatif, berikut penjelasannya:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu dari berbagai jenis proses pengolahan data pada penelitian yang dilakukan peneliti untuk memroses berbagai data hasil dari penelitian di lapangan yang sudah dikumpulkan dan juga ditemukan, sebelum akhirnya digunakan sebagai laporan dalam data penelitian.

2. Sajian data

Sajian data yaitu proses penyajian data ke dalam bentuk yang lebih sederhana. Berikut bentuk-bentuk pemaparan data; Format matrik, representasi grafik, tabel dan bentuk naratif serta sejenisnya.

3. Simpulan

Menyimpulkan merupakan tahap terakhir untuk mengambil intisari dari informasi yang disajikan. Pada tahap ini informasi tersebut disimpulkan dengan kalimat singkat namun mengandung makna yang luas.

Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Analisis data dilakukan pada instrument validasi dan uji coba yang telah diisi oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, guru, dan siswa. Hasil skor dari instrument yang telah diisi oleh responden kemudian akan dihitung menggunakan rumus untuk memperoleh besaran persentase dari jawaban responden. Untuk melihat persentase penilaiannya menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase Angka

f = Presentase Frekuensi

n = Frekuensi Jumlah

Data persentase yang telah diperoleh diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Penafsiran Kriteria Persentase Kuisisioner

Persentase	Keterangan
0 – 40%	Belum Berkembang
41 – 60%	Mulai Berkembang
61 – 80%	Berkembang Sesuai Harapan
80 – 100%	Berkembang Sangat Baik

Dari tabel di atas, mengacu pada pandangan Suharsimi (2009, hlm. 28), dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tingkatan keberhasilan yaitu kategori sangat baik dengan presentase 80-100%, kategori baik dengan persentase 61-80%, kategori cukup dengan persentase 41-60%, persentase 21-40% sebagai kategori kurang dan 0-20%, sangat kurang.